

Evaluasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

Myti Sandri

Universitas Mitra Karya, Indonesia

mytisir@gmail.com

Received: 10 Maret 2022; Accepted: 05 Mei 2022

Abstract

This aims research aims to know the result evaluation of online learning pandemic era at Universitas Mitra Karya. The research method uses the Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation model developed by Stufflebeam. The research technique uses open survey with questionnaire instrument from Google Form. The result of research showed that the implementation of online learning in covid-19 pandemic era had been carried out well. In terms of the context of indicator, input, process and product are in good category, with the quality of lectures, students and media facilities being quite good in managing online learning. However, it was found that there were obstacles are intermittent signal or network and limited quota. It can be conclusion than online learning in the era of covid-19 pandemic had been quite effective. Besides that, this can be a concern of the government as well as to evaluate, policy or agree on the impact of online learning in covid-19 pandemic era.

Keywords: Evaluation, Online Learning, Covid-19.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi pembelajaran daring era pandemi di Universitas Mitra Karya. Metode penelitian menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, and Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Teknik penelitian menggunakan survei terbuka yaitu instrument kuisioner dari *google form*. Analisis data penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring era pandemi covid-9 telah dilaksanakan dengan baik. Dari sisi konteks indikator, input, proses dan produk berada pada kategori baik, dengan kualitas dosen, mahasiswa dan media sarana sudah cukup bagus dalam mengelola pembelajaran daring. Akan tetapi, ditemukan adanya hambatan yaitu sinyal/jaringan yang sering terputus-putus, dan kuota yang terbatas. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring di era pandemic covid-19 sudah cukup efektif. Selain itu, hal ini dapat menjadi perhatian pemerintah juga untuk melakukan evaluasi, kebijakan atau kesepakatan terhadap dampak dari pembelajaran daring di era pandemi covid-19 ini.

Kata Kunci: Evaluasi, Pembelajaran Daring, Covid-19

How to cite: Sandri, M. (2022). Evaluasi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9 (1), 1-6.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada banyak pihak, terutama pada dunia pendidikan. Sejak dideklarasikan covid-19 sebagai wabah nasional pada tanggal 10 Maret 2020, pemerintah pusat memeberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan covid-19 dan mengumumkan adanya program *stay at home*. Untuk menaati program tersebut, pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran daring atau virtual. Riyana (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer.

Pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Adapun kelebihan dalam pembelajaran daring menurut Sari (2015) kelebihan dari pembelajaran daring adalah membangun suasana belajar baru bagi peserta didik yang biasanya belajar di kelas yang dapat menumbuhkan antusias dalam belajar. Selain kelebihan akan selalu ada kekurangan, adapun kekurangan pembelajaran daring, menurut Hadisi & Muna (2015) yaitu pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik bahkan antar peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *value* dalam proses belajar mengajar.

Studi tentang pembelajaran daring di era pandemi covid-19 memiliki dua kecenderungan. Pertama, kajian tentang implementasi pelaksanaan pembelajaran daring, (Anhusadar, 2020); (Elyana, 2020); (Agus Susilo, 2020); dan (Gunawan & Fathoroni, 2020). Kedua, kajian persoalan dampak dari kebijakan pelaksanaan pembelajaran daring, (Latip, 2016); (Abdul Latip, 2020); dan (Windhiyana, 2020). Dari kedua kajian studi tersebut, evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring juga sudah ada yang melakukan secara komperhensif yaitu oleh (Agus Yudiawan, 2020) tentang evaluasi pembelajaran daring.

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu yang berdasarkan pertimbangan dan kriteria dalam pembuatan keputusan (Arifin, 2012). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Oleh karena itu, pada saat berakhirnya pembelajaran di kelas ataupun tidak harus adanya evaluasi untuk merefleksi kekurangan dalam pembelajaran yang bisa diperbaiki pada saat pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti termotivasi untuk melakukan kajian penelitian berupa evaluasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 yang menggunakan model evaluasi program model CIPP dengan komponen *Context, Input, Process, dan Product*. (Stufflebeam dan Shinfield, 1985); dan (G.F, Madaus, M.S Scriven, and D.L, 993).

METODE

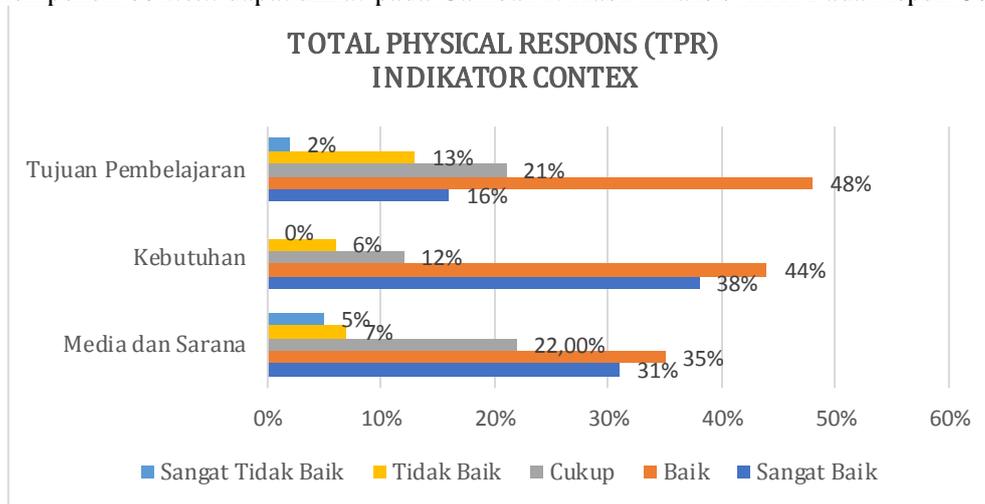
Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi program. Penelitian ini termasuk penelitian yang menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan dari suatu program, (Stufflebeam dan Shinfield, 1985); dan (G.F, Madaus., M.S Scriven., and D.L, 1993). Metode evaluasi yang digunakan adalah model CIPP. Penelitian difokuskan untuk menjelaskan program sistem pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 yang ditinjau dari Context, Input, Process, Product (CIPP). Digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 25 mahasiswa pendidikan komputer di Universitas Mitra Karya. Instrument penelitian yang digunakan kuesioner terbuka berskala *likert*. Teknik survei digunakan secara daring melalui *google form* untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan tabulasi untuk dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komponen *context* dalam penelitian ini ada tiga indikator yang digunakan. Semua indikator yang digunakan dalam pembelajaran daring diperoleh *Total Physical Respons (TPR)* pada kategori baik. Yang pertama tujuan pembelajaran, responden menyetujui bahwa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran akan menjadi lebih memahami dan pembelajaran lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan Sukmadinata (2002) bahwa pentingnya dalam menyampaikan tujuan pembelajaran adalah untuk memudahkan dalam mengomunikasikan maksud dari tujuan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih mandiri dan memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian indikator kebutuhan,

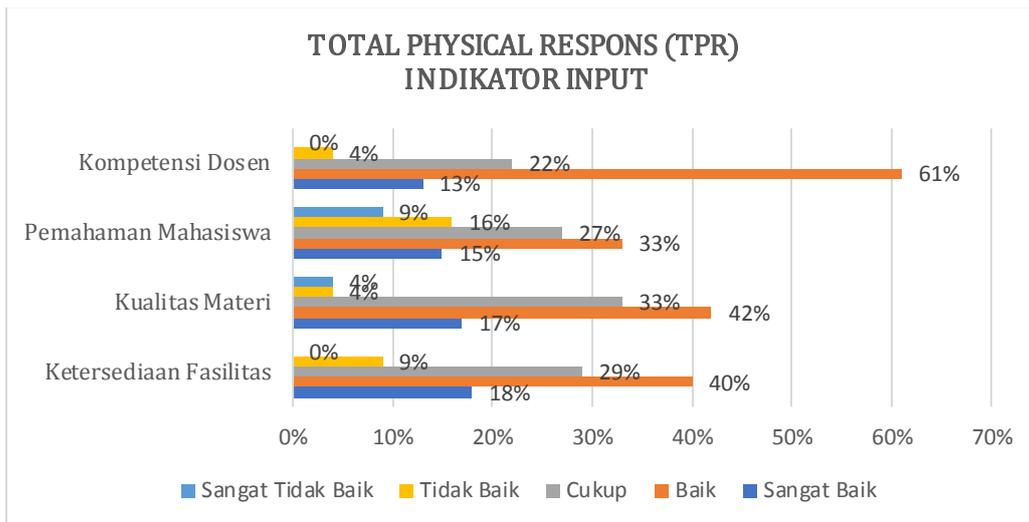
responden setuju bahwa kebutuhan dalam pelaksanaan sistem pembelajaran daring ini dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting* sangat membantu dalam mencegah penyebaran *covid-19* sesuai anjuran pemerintah. Dan yang ketiga indikator media dan sarana yaitu menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Responden sepakat bahwa menggunakan aplikasi *zoom meeting* saat pembelajaran dikarenakan rata-rata perkuliahan lain juga menggunakan aplikasi tersebut. Sehingga, pembelajaran daring dapat terlaksanakan sesuai dengan anjuran pemerintah yaitu pembelajaran dilakukan di rumah atau jarak jauh dan tujuan atas kebijakan tersebut agar aspek *social distancing* dan *physical distancing* dapat terjaga (Amin, 2020). Untuk melihat penjelasan singkat dari pemaparan komponen *context* dapat dilihat pada Gambar 1. Hasil Analisis TPR Pada Aspek *Context* berikut.



Gambar 1. Hasil Analisis TPR Pada Aspek Context

Berikutnya adalah komponen *input*. Dalam penelitian ini bisa dilihat pada gambar 2. Pada komponen ini menggunakan empat indikator. Semua indikator pada komponen input ada pada kategori baik. Responden setuju bahwa kualitas materi yang diberikan sangat berguna dan bermanfaat sehingga pemahaman dalam menerima pembelajaran mudah dipahami dikarenakan kompetensi dosen pada saat mengajar dan penjelasan materi yang disampaikan sangat jelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamalik (2002) bahwa dosen kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan mampu mengelola kelasnya, sehingga pembelajaran berada pada tingkat optimal. Oleh karena itu, kompetensi dosen secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan dalam membelajarkan mahasiswa.

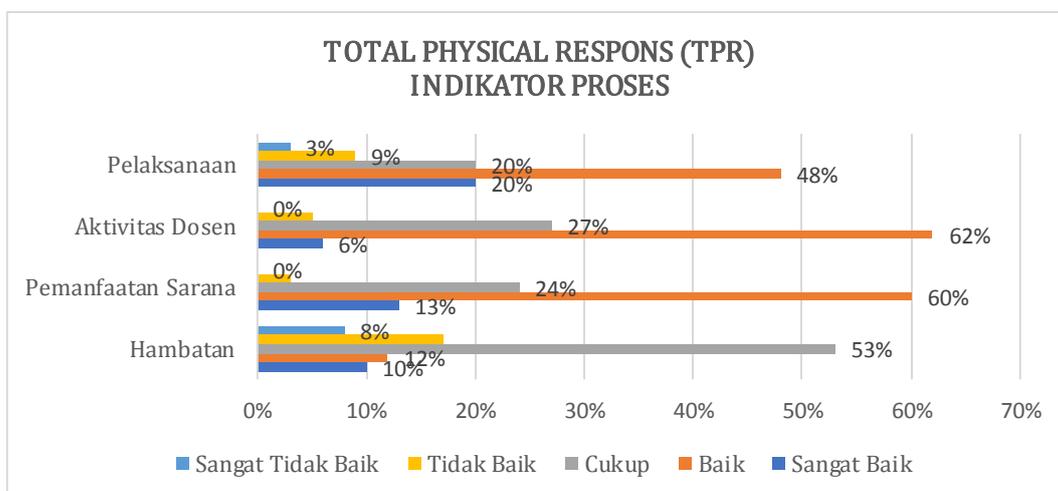
Selanjutnya, indikator ketersediaan fasilitas berada dikategori baik, akan tetapi ini masih tergolong menjadi hambatan karena persentasenya hanya 40% dari 100%. Ketersediaan fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas kuota internet, karena dalam satu hari perkuliahan bisa saja lebih dari satu mata kuliah. Jika dalam satu hari perkuliahan berlangsung secara 1 jam atau 60 menit, maka kuota yang dibutuhkan untuk mengikuti perkuliahan daring akan menjadi penambahan biaya yang dikeluarkan. Padahal saat perkuliahan *luring* atau offline mahasiswa tidak mengeluarkan biaya apapun. Misalkan untuk aplikasi Zoom yang mayoritas digunakan dalam kelas daring, diperlukan Rp. 25.000 per user selama 60 menit. Apabila dalam satu hari ada tiga mata kuliah, maka mahasiswa akan mengeluarkan biaya sebesar Rp 75.000 per hari selama 180 menit atau 3 jam. Hal ini menjadi sangat memberatkan mahasiswa. Pemerintah juga sudah memberikan bantuan kuota untuk setiap perguruan tinggi. Akan tetapi, bantuan kuota yang diberikan masih belum cukup dikarenakan kuota yang diberikan hanya cukup untuk selama seminggu. Sedangkan perkuliahan dalam satu semester berlangsung selama 16 minggu. Untuk melihat penjelasan singkat dari pemaparan komponen *context* dapat dilihat pada Gambar 2 Hasil Analisis TPR Pada Aspek Input.



Gambar 2. Hasil Analisis TPR Pada Aspek Input

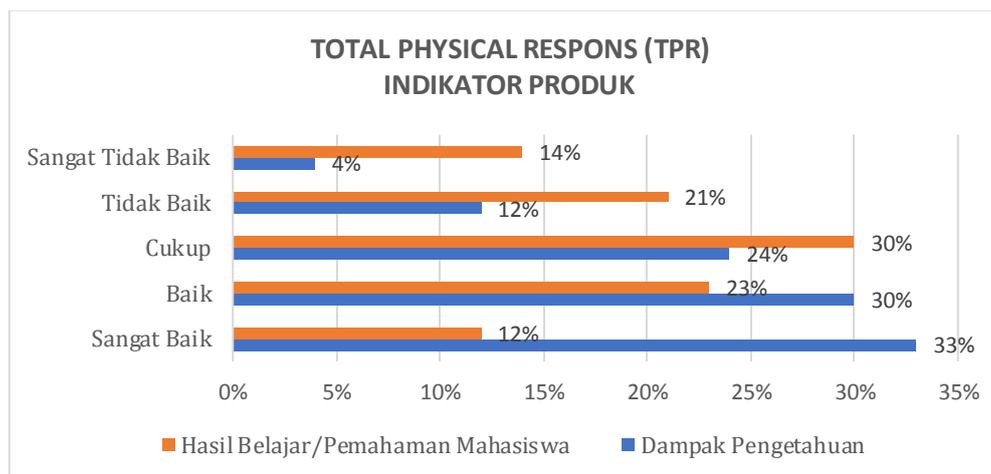
Komponen process pada gambar 3 menggunakan empat indikator. Pertama, pelaksanaan dikategori baik. Responden menyetujui bahwa pelaksanaan pengajaran pada saat pandemi dengan menggunakan *zoommeeting*, *g-meet* dan sebagainya berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Kedua, aktivitas dosen pada saat pembelajaran daring seperti biasa layaknya pembelajaran luring. Responden menyetujui bahwa materi yang disampaikan dosen pada saat aktivitas pembelajaran tidak ada pengurangan materi ataupun melebihi. Ketiga, pemanfaatan sarana pada saat pembelajaran ada dikategori baik, karena penggunaan aplikasi *zoom meeting*, *g-meet* atau yang lainnya digunakan sebaik mungkin, sehingga dosen dan mahasiswa bisa belajar juga dalam penggunaan aplikasi tersebut. Keempat, hambatan ada dikategori cukup.

Hambatan yang terjadi saat perkuliahan daring ini adalah gangguan sinyal atau jaringan. Meskipun pelaksanaan perkuliahan berjalan sesuai prosedur akan tetapi tetap adanya gangguan, seperti sinyal atau jaringan yang terputus-putus sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif serta adanya keterlambatan dalam menerima respon mahasiswa. Ducasse & Hill (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah dengan adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Gurer (2020) juga mengungkapkan bahwa umpan balik dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran peserta didik dan pendidik dalam kelas. Hal ini bisa menjadi acuan dalam evaluasi pembelajaran daring. Untuk melihat penjelasan singkat dari pemaparan komponen *context* dapat dilihat pada Gambar 3 Hasil Analisis TPR Pada Aspek Proses.



Gambar 3. Hasil Analisis TPR Pada Aspek Proses

Terakhir ada komponen *product*. Dalam penelitian ini memiliki dua indikator, yaitu hasil belajar atau pemahaman mahasiswa dan dampak pengetahuan (gambar 4). Pertama, hasil belajar atau pemahaman mahasiswa memperoleh TPR dengan kategori cukup. Artinya, evaluasi pembelajaran yang diperoleh pada saat pembelajaran daring cukup baik. Mahasiswa cukup mampu memahami materi atau substansi yang diberikan oleh para dosen pada saat pembelajaran daring. Kedua, indikator dampak pengetahuan dikategori sangat baik. Artinya, mahasiswa sudah memiliki tanggung jawab dan keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran daring. Selain itu, dampak pengetahuan ini dapat dilihat dari hasil menjawab pertanyaan pada saat ujian, dimana rata-rata jawaban yang dibuat merupakan jawaban analisis dan terbuka. Untuk melihat penjelasan singkat dari pemaparan komponen context dapat dilihat pada Gambar 3 Hasil Analisis TPR Pada Aspek Proses.



Gambar 4. Hasil Analisis TPR Pada Aspek Produk

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran daring di Universitas Mitra Karya sejak adanya covid-19 sudah berjalan dengan baik. Dari sisi *context* dan *input* kualitas dosen, mahasiswa dan media sarana sudah cukup bagus dalam mengelola pembelajaran daring. Akan tetapi, dari sisi proses adanya hambatan yang dikarenakan sinyal/jaringan yang sering terputus-putus, kuota yang terbatas walaupun sudah mendapat bantuan dari pemerintah. Hal ini dapat menjadi perhatian dan langkah-langkah pemerintah dalam mengatasi hambatan tersebut, melihat kasus covid-19 yang sudah hampir 3 tahun belum juga menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latip. (2020). *Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19*. EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1956>
- Agus Susilo, A. S. (2020). *Pembelajaran Sejarah Online Mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA), 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3il.1303>
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ducasse, A. M., & Hill, K. (2019). *Ducasse & Hill: Developing Student Feedback Literacy Using Educational Technology and The Reflective Feedback Conversation*. Practitioner Research in Higher Education, 12(2013), 24–37

- Eliana, L. (2020). *Manajemen Parenting Class Melalui Media E-Learning*. Sentra Cendekia, 1(1), 29-35. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/1191>
- G.F, Madaus., M.S Scriven., and D.L, S. (1993). *Evaluation Models, Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Kluwer-Nijhoff Publishing
- Gunawan, S. N. M. ., & Fathoroni. (2020). *Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period*. Teacher Education, 1(2), 61–70. <https://scholar.google.co.id/citations?user=rBoKS7EAAA AJ&hl=id&oi=sra>
- Gurer, M. D. (2020). *Sense of community, peer feedback and course engagement as predictors of learning in blog environments*. Turkish Online Journal of Distance Education, 21(4), 237-250.
- Hadisi, L, & Muna, W. (2015). *Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-learning)*. Jurnal Al-Ta'dib, 8(1), 117-140, <https://doi.org/10.31332/ATDB.V8I1.396>
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Latip, A. E. (2016). *Integrasi Keilmuan Guru Kelas pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah*. Proceeding SEMINAR & BEDAH BUKU “ISLAM DAN SAINS: Upaya Pengintegrasian Islam Dan Ilmu Pengetahuan Di Indonesia,” 62–76. N
- Riyana, C. (2019). *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Universitas Terbuka.
- Sari, P. (2015). *Memotivasi Belajar dengan menggunakan E-learning*. Jurnal Unmul Quro, 6(2), 20-35. <https://ejournal.kperta4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Stufflebeam dan Shinfield. (1985). *Systematic Evaluation*. Kluwer Nijhof Publishing
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Windhiyana, E. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia*. Perspektif Ilmu Pendidikan, 34(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/PIP.341.1>